



Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Teks Prosedur Pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 1 Pasangkayu

Endang Suryana¹

¹SMP Negeri 1 Pasangkayu, Pasangkayu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 1, 2025
Revised Juli 10, 2025
Accepted Juli 15, 2025

Kata Kunci:

NHT,
Motivasi Belajar,
Prestasi Siswa,
PTK,
Aktivitas Siswa

Keywords:

NHT,
Learning Motivation,
Student Achievement,
PTK,
Student Activities

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, ada sedikit guru yang menggunakan model pembelajaran bervariasi, yang mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran tetapi juga mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam pelajaran, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Studi ini menggunakan model pengajaran yang disebut Numbered Head Together (NHT). Studi ini bertanya: (1) Apakah paradigma pengajaran NHT dapat meningkatkan keinginan siswa SMP Negeri 1 Pasangkayu untuk belajar bahasa Inggris? (2) Apakah mungkin untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMP Negeri 1 Pasangkayu? (3) Bagaimana penerapan model pembelajaran NHT berdampak pada perilaku siswa? Metode tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dalam dua tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa meningkat dari 7,49% pada semester pertama menjadi 11,56% pada semester kedua; dan (2) prestasi siswa yang mencapai KKM meningkat dari 13 siswa pada semester pertama (40,63%) menjadi 28 siswa pada semester kedua (87,50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) di kelas Bahasa Inggris kelas IX C.

ABSTRACT

In this study, there were few teachers who used varied learning models, which encouraged students to pay attention to the lesson but also reduced their desire to participate in the lesson, which negatively impacted their learning outcomes. This study used a teaching model called Numbered Head Together (NHT). This study asked: (1) Can the NHT teaching paradigm increase the desire of students of SMP Negeri 1 Pasangkayu to learn English? (2) Is it possible to improve the English skills of students of SMP Negeri 1 Pasangkayu? (3) How does the implementation of the NHT learning model impact student behavior? The classroom action method (CAR) was used in this study, which was conducted in two stages. The results showed that (1) student activity increased from 7.49% in the first semester to 11.56% in the second semester; and (2) student achievement that achieved the Minimum Competency Criteria (KKM) increased from 13 students in the first semester (40.63%) to 28 students in the second semester (87.50%). The results showed that student learning outcomes can be improved by implementing the Numbered Head Together (NHT) learning model in the English class of grade IX C.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Endang Suryana
SMP Negeri 1 Pasangkayu,
Pasangkayu, Indonesia
Email: choiriahmuslimahnurdin30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah cara bagi siswa untuk memperoleh pemahaman, kedewasaan, karakter, sikap, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) di kelas Bahasa Inggris kelas IX C dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Berbagai elemen pendukung mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Selain siswa dan pendidik sebagai aktor utama, pengelolaan kelas (classroom management) juga sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran [1]. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meminimalkan gangguan dalam proses pembelajaran [2]. Bila interaksi dan waktu belajar (engaged time) dikemas efektif, maka tujuan pembelajaran bisa dicapai tanpa hambatan berarti [3]. Agar guru dapat membuat metode pengajaran yang tepat dan bermakna, sangat penting untuk mengetahui jenis hasil belajar yang diharapkan selama proses belajar mengajar. [4]. Ini sangat penting untuk pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa karena pembelajaran seringkali berfokus pada satu arah.

Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu siswa, terutama dalam belajar bahasa Inggris. Siswa tidak boleh pasif atau hanya mengandalkan instruksi guru tanpa berusaha aktif untuk belajar sendiri. [5]. Untuk memecahkan rendahnya motivasi ini, salah satu langkah praktisnya adalah memberikan materi berbasis masalah (problem-based topic), sehingga siswa terdorong berdiskusi dan memecahkan masalah bersama-sama [6].

Banyak model pembelajaran tersedia untuk digunakan. Model Numbered Heads Together (NHT) adalah yang terbaik karena menekankan bagaimana siswa mencari, mengatur, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber sebelum disampaikan ke kelas. Siswa bekerja sama dengan orang lain, bekerja dalam kelompok kecil [7]. NHT menggunakan nomor urut acak untuk penugasan presentasi, sehingga semua siswa memiliki tugas dan kesempatan untuk berbicara [8].

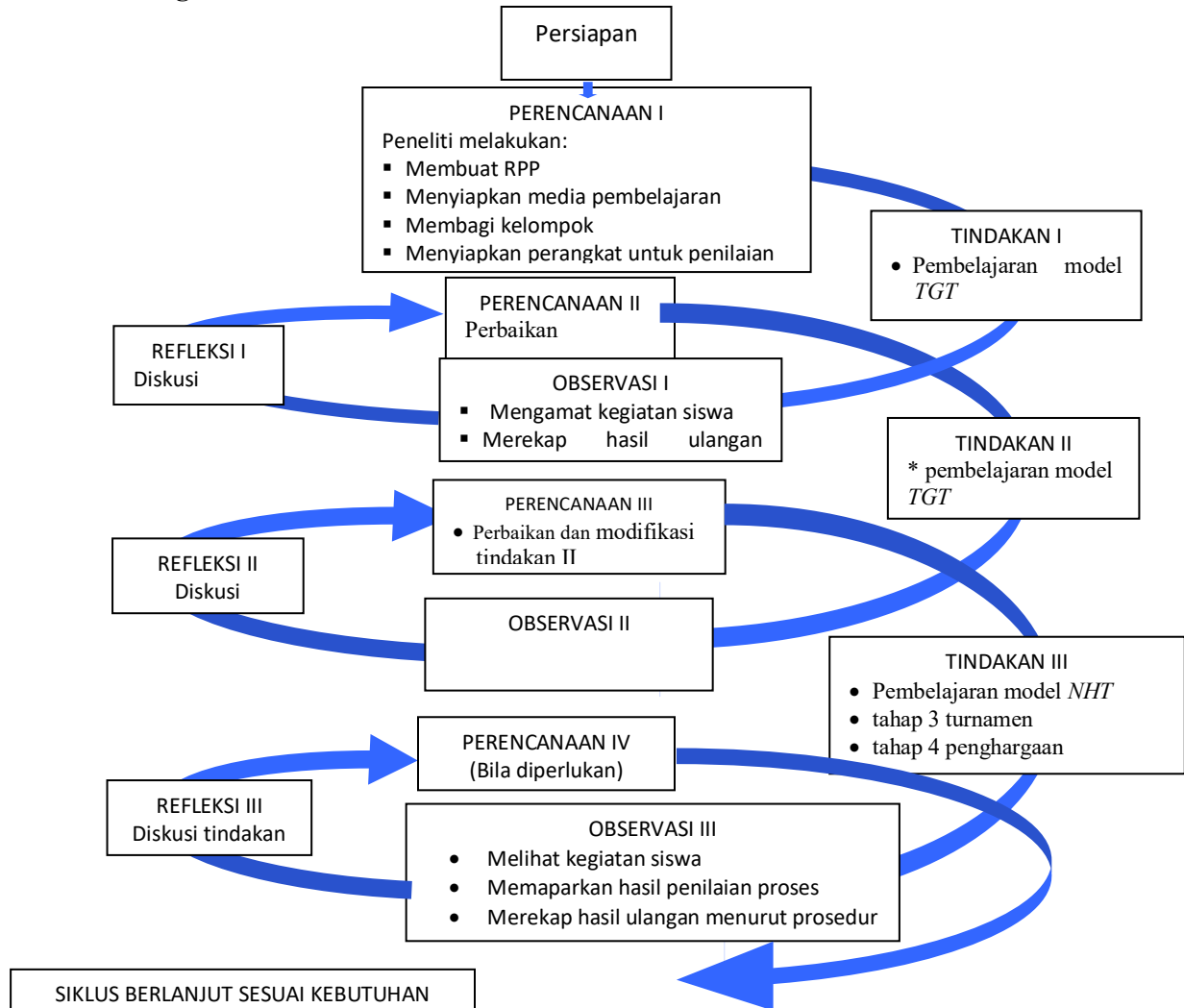
Penelitian quasi-eksperimental tahun 2023–2025 menunjukkan bahwa NHT secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep dan literasi ilmiah siswa, terutama pada pembelajaran sains, dengan peningkatan efektivitas sebesar $p < 0.05$ [9], serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis [10]. Studi lain di kelas 8 menunjukkan peningkatan penguasaan konsep sains secara signifikan dibanding pembelajaran konvensional ($p \leq 0.05$) [11]. Selain itu, NHT juga terbukti meningkatkan kesiapan kognitif dan emosional siswa melalui interaksi kolaboratif [12]. Model ini memperkuat self-confidence siswa—karena semua anggota siap presentasi kapan saja—dan membangun budaya berbagi ide dalam kelompok [13]. Guru yang menerapkan model dengan baik juga melaporkan peningkatan engagement dan behavior positif di kelas [14].

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian tindakan, atau penelitian aktif, adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meningkatkan metode pembelajaran di kelas dan mempresentasikannya kepada siswa.

2.2 Rancangan Penelitian



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, penelitian ini menggabungkan empat tahapan—perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi—dalam setiap siklus. Setiap tahapan saling terkait secara berkesinambungan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah pembelajaran secara bertahap. Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga siklus, dan alur pelaksanaannya disajikan melalui gambar berikut:

Kegiatan observasi dilakukan selama pembelajaran di kelas IX C SMP Negeri 1 Pasangkayu untuk mengetahui tingkat motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan guru lain yang bertugas sebagai mitra dalam team teaching di kelas tersebut. Setelah refleksi dan diskusi bersama, keputusan dibuat tentang tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Sebagai strategi utama dalam proses

pembelajaran, model pembelajaran kooperatif—terutama model Numbered Head Together (NHT)—harus diterapkan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa. Data mengenai aktivitas belajar dikumpulkan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah proses pengamatan, setiap siswa diberikan nomor identitas (nomor dada) sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pencatatan. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar siswa dinilai melalui lima indikator utama, yang masing-masing terdiri dari tiga subindikator. Seluruh indikator dan sub-indikator tersebut dirancang untuk dicatat secara sistematis dalam lembar observasi khusus untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Adapun rincian indikator beserta sub-indikatornya disajikan sebagai berikut:

- a. Respon aktif dan ketertarikan siswa selama mengikuti proses pembelajaran
 - (1) Siswa menunjukkan fokus dan konsentrasi saat guru memberikan penjelasan materi.
 - (2) Siswa tidak mengerjakan tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran lain selama pelajaran berlangsung.
 - (3) Siswa tetap fokus meskipun ada gangguan dari luar kelas.
- b. Interaksi guru dengan siswa dan antarsiswa
 - (1) Siswa bertanya kepada guru atau teman tentang materi pelajaran.
 - (2) Siswa berusaha menjawab pertanyaan guru atau teman dengan tepat.
 - (3) Siswa membantu memperbaiki kesalahan teman dalam menyelesaikan soal atau tugas.
- c. Kerja sama siswa dalam kelompok
 - (1) Siswa serius mengerjakan tugas kelompok.
 - (2) Siswa menyelesaikan tugas kelompok hingga selesai.
 - (3) Siswa saling membantu satu sama lain.
- d. Aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok
 - (1) Siswa menyampaikan pendapat dalam diskusi.
 - (2) Siswa memberi koreksi terhadap pendapat teman yang kurang tepat.
 - (3) Siswa aktif dalam mencari solusi dari permasalahan yang dibahas.
- e. Usaha siswa mengikuti pembelajaran
 - (1) Siswa mencatat apa yang dikatakan guru atau teman mereka;
 - (2) Siswa mengacungkan tangan untuk menyelesaikan soal yang diajukan di kelas; dan
 - (3) Siswa berusaha menyelesaikan soal yang diberikan guru.

2.3.2 Tes Evaluasi

Setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model Numbered Head Together (NHT), tes evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan capaian hasil belajar mereka.

2.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan nilai ulangan harian sebelumnya dan nilai evaluasi setelah perlakuan (post test).

2.4 Teknik Analisis Data

Pedoman penskoran observasi pada aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Pemberian Skor Pada Lembar Observasi Aktivitas Belajar

No.	Skor	Kriteria
1.	0	Jika ada 0 deskriptor yang tampak
2.	1	Jika ada 1 deskriptor yang tampak
3.	2	Jika ada 2 deskriptor yang tampak
4.	3	Jika ada 3 deskriptor yang tampak

Analisis aktivitas belajar individu siswa kelas IX C didasarkan pada persentase kemunculan setiap item aktivitas oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$ $SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skortertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$

Penggolongan aktivitas belajar siswa secara klasikal menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

NO.	Kriteria	Kategori
1.	$X \geq M_i + 1,5 S_{di}$	Sangat aktif
2.	$M_i + 0,5 SD_i \leq X$	Aktif
3.	$M_i - 0,5 SD_i \leq X < M_i + 0,5 S_{di}$	Cukup aktif
4.	$M_i - 0,5 SD_i \leq X < M_i - 0,5 S_{di}$	Kurang aktif
5.	$X \geq M_i - 1,5 S_{di}$	Sangat kurang aktif

$\frac{1}{2} \times (15 + 0) = 7,5$ adalah mean ideal (M_i), dan sandar deviasi ideal (SD_i) adalah $\frac{1}{6} \times (15 - 0) = 2,5$. Oleh karena itu, kriteria berikut dapat digunakan untuk mengklasifikasikan aktivitas belajar.

Tabel 3. Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

NO.	Kriteria	Kategori
1.	$X \geq 11,25$	Sangat aktif
2.	$8,75 \leq X < 11,25$	Aktif
3.	$6,25 \leq X < 8,75$	Cukup aktif
4.	$3,75 \leq X < 6,25$	Kurang aktif
5.	$X < 3,75$	Sangat kurang aktif

Menurut kriteria yang ditetapkan, aktivitas belajar siswa dikategorikan sebagai sangat aktif apabila nilai rata-ratanya (\bar{X}) lebih dari 11,25. Nilai rata-rata ini dianggap cukup aktif apabila berada pada rentang $8,75 \leq \bar{X} < 11,25$, cukup aktif apabila berada pada rentang $6,25 \leq \bar{X} < 8,75$, dan kurang aktif apabila nilai rata-ratanya (\bar{X}) kurang dari 6,25. Nilai rata-rata aktivitas belajar Pedoman untuk kategorisasi prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Pedoman Kategori Prestasi Belajar Siswa

Skor	Kriteria
93 % - 100 %	Sangat Baik
85 % - 92 %	Baik
79 % - 84 %	Cukup
X kurang 79 %	Kurang

Berdasarkan Tabel 4, prestasi belajar siswa dikategorikan sangat baik apabila berada pada rentang 93%–100%, baik jika berada antara 85%–92%, cukup pada rentang 79%–84%, dan kurang apabila berada di bawah 79%. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dihitung dan dibandingkan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, dan nilai evaluasi akhir digunakan untuk menilai prestasi belajar. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan interpretasi dilakukan terhadap hasil angka, yang selanjutnya ditinjau menggunakan teori yang relevan sebagai dasar analisis.

2.5 Kriteria Keberhasilan PTK

Studi ini dianggap berhasil apabila siswa menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar bahasa Inggris, dengan rata-rata berada pada kategori minimal "cukup baik". Selain itu, hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Sebelum memulai tindakan pada Siklus I dan Siklus II di SMP Negeri 1 Pasangkayu, peneliti melakukan observasi awal dalam kegiatan pembelajaran pra-siklus yang berfokus pada materi Teks Prosedur dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada saat ini, siswa masih belajar dengan pendekatan konvensional, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata siswa di bawah 79.

3.1.1 Hasil Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, dengan durasi 2 jam pelajaran (2×40 menit).

- a. Perencanaan dan Persiapan Tindakan: Peneliti merencanakan dan mempersiapkan tindakan untuk:
 - 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi Teks Prosedur.
 - 2) Membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model Numbered Head Together (NHT).
 - 3) Membuat lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
 - 4) Membuat dan menggandakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kelompok.
 - 5) Membuat kartu soal untuk turnamen.
 - 6) Menempatkan blangko nilai pada setiap meja kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran siklus satu ini dilakukan satu kali pertemuan dan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tentang Teks Prosedur.
- 2) Siswa dibagi kelompok belajar dan berdiskusi
- 3) Permainan (*game tournament*)
- 4) Penghargaan untuk kelompok.

Tahap pelaksanaan ini, kegiatan pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi melalui demonstrasi dan tanya jawab. Setelah penjelasan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang aspek materi yang belum mereka pahami. Setelah itu, kegiatan diskusi kelompok dimulai.

Setelah kegiatan awal selesai, siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok dengan empat orang siswa masing-masing. Kelompok-kelompok ini dibentuk sesuai dengan format yang telah ditetapkan sebelumnya pada tahap pra-kegiatan. Selanjutnya, guru memberikan masing-masing kelompok Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi panjang. Setelah diskusi kelompok, pelajaran dilanjutkan dengan turnamen, yang merupakan komponen dari model *Numbered Head Together (NHT)*. Cara turnamen dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dada (1, 2, 3, dan 4) untuk menentukan posisi mereka di meja turnamen. Misalnya, dalam kelompok Cinderella, Arstri W. dengan nomor 1 akan bermain di meja turnamen 1, sementara Nurhaliza dengan nomor 2 akan bermain di meja turnamen 2, dan seterusnya.
- 2) Proses penomoran dilakukan dengan cara yang sama untuk seluruh kelompok, sehingga semua siswa dengan nomor 1 dari masing-masing kelompok akan berkumpul di meja turnamen 1, siswa dengan nomor 2 di meja turnamen 2, dan seterusnya.
- 3) Sepuluh peserta berpartisipasi di setiap meja turnamen, masing-masing mewakili kelompoknya dengan nomor yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dusahakan agar setiap meja permainan tidak mengandung pemain dari kelompok yang sama. Setiap pemain di setiap meja harus menentukan siapa yang akan membaca soal, siapa yang akan menulis skor, dan siapa yang pertama melalui undian akan menjawab soal. Pemain yang memenangkan undian kemudian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan memberikan kartu tersebut kepada pembaca soal. Dengan cara ini, pembaca soal dapat membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain sebelumnya.

- 1) Sebanding dengan pemain, pembuat nilai, penantang, dan pembaca soal).
- 2) Setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang mereka dapatkan dan menghitung jumlah skor mereka berdasarkan tabel yang disediakan setelah semua kartu selesai dijawab atau karena waktu habis.
- 3) Selanjutnya, setiap pemain kembali ke kelompok asalnya, dan masing-masing pemain mengerjakan soal secara mandiri sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam soal.
- 4) Setelah waktu tugas selesai, pemain akan membacakan hasil tugas, yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam. Setelah itu, pembaca soal akan membuka kunci jawaban, dan hanya pemain yang menjawab dengan benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban yang benar akan mendapatkan skor.
- 5) Kartu akan dibiarkan saja jika semua pemain menjawab salah. Untuk memungkinkan setiap pemain di satu meja turnamen untuk berfungsi sebagai pembaca soal, penulis nilai, pemain, dan penantang, posisi pemain diputar searah jarum jam selama permainan sampai semua kartu soal dibacakan. Setiap pemain harus diberi kesempatan untuk bermain berkali-kali di sini.

c. Pengamatan

- 1). *Aktivitas Belajar Siswa Siklus I*

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan pendidik.

Observasi dilakukan oleh obsever yang merupakan pendidik SMP Negeri 1 Pasangkayu dengan cara mengamati kegiatan siswa dan pendidik untuk mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Tabel 5. Sebaran Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX C Siklus 1

Kategori	Skor	Siklus 1	
		Jumlah	Persentase
Sangat Aktif	$x \geq 11,25$	0	0,00%
Aktif	$8,75 \leq X < 11,25$	10	33,33%
Cukup	$6,25 \leq X < 8,75$	10	33,33%
Kurang Aktif	$3,75 \leq X < 6,25$	8	26,67%
Sangat Kurang Aktif	$x < 3,75$	2	6,67%
Jumlah		30	100,00%

Tabel 5 menunjukkan bahwa total siswa kelas IX C di SMP Negeri 1 Pasngkayu pada semester ganjil berjumlah 30 orang. Di antara siswa yang terlibat dalam inovasi pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Number Head Together (NHT) pada kelas IX C, 8 orang berada dalam kategori kurang aktif (26,67%) dan 2 orang berada dalam kategori cukup (10,33%). Siswa di kelas IX C rata-rata memiliki aktivitas belajar aktif sebesar 7,46 persen, dengan kategori cukup aktif hanya 10 siswa (33,33%), dan sangat aktif hanya 0,00%.

2). Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Kegiatan berikutnya melakukan tes formatif setelah tindakan pertama siklus I dilakukan menggunakan Model. Tes ini berbentuk pertanyaan uraian yang terdiri dari lima nomor. Tabel 6 menunjukkan bagaimana aktivitas belajar siswa berdasarkan penelitian didistribusikan. Materi "Teks Prosedur" yang telah dilasanakan ditunjukkan dalam tabel tersebut.

Tabel 6. Nilai Evaluasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX C Siklus 1

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AKRAM	70	Belum Tuntas, Harus Mengulang
2	AL MUNAFRIN	50	Belum Tuntas, Harus Mengulang
3	ALVIN SAPUTRA	80	Tuntas
4	ARRAHMA	80	Tuntas
5	AULIA SALSABILA	87	Tuntas
6	FAHDAT SALAMATULLAH	70	Belum Tuntas, Harus Mengulang
7	ISMAIL MANSUR	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
8	JUITA	43	Belum Tuntas, Harus Mengulang
9	KIRANA CITRA LESTARI	63	Belum Tuntas, Harus Mengulang
10	LAILA ADISTI NUR AZIZAH	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
11	M. AFRISAL SETIANSYAH	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
12	MUH.ADNAN BAHARUDDIN	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
13	MUH. FAHRAN	30	Belum Tuntas, Harus Mengulang
14	MUH. GIFRAN	57	Belum Tuntas, Harus Mengulang
15	MUH. ZIDAN	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
16	MUHAMMAD IMRAN	76	Belum Tuntas, Harus Mengulang
17	NUR SINTYA	83	Tuntas
18	PITA AURAH MUNAJAB	87	Tuntas

No	Nama	Nilai	Keterangan
19	PUTRI DINARTI MARDIS	80	Tuntas
20	RAHMAT RESKI FAHLIFI	36	Belum Tuntas, Harus Mengulang
21	RISKA RAMADHANI AHMAD	63	Belum Tuntas, Harus Mengulang
22	RISMA	67	Belum Tuntas, Harus Mengulang
23	SILSA AL FITRI	53	Belum Tuntas, Harus Mengulang
24	TALITA AURELYA PRAMESTY	57	Belum Tuntas, Harus Mengulang
25	MUH. FAREL	80	Tuntas
26	MUH. FAJRIANTO	80	Tuntas
27	AHMAD. KURNIAWAN	80	Tuntas
28	RESKI	87	Tuntas
29	INTAN	80	Tuntas

Tabel 6 menunjukkan nilai tertinggi siswa 87 dan nilai terendah mereka 30. Dari 30 siswa, 12 (40% dari total) mencapai KKM (tuntas), dan 18 (60% dari total) masih di bawah KKM (belum tuntas).

d. Refleksi Siklus I

Tes hasil evaluasi tindakan dilakukan selama Siklus I tindakan untuk mengetahui pengaruh tindakan yang diberikan. Ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan pendidik. Hasil evaluasi pelaksanaan tindakan Siklus I menunjukkan bahwa siswa tidak lagi termotivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengorganisasikan elemen-elemen materi yang dipelajari.

c. Hasil analisis tes formatif menunjukkan bahwa 40% tidak memenuhi standar ketuntasan belajar, yang berarti siklus kedua harus ditingkatkan.

3.1.2 Hasil Siklus 2

Pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran dilakukan sekali setiap pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung dua jam, atau dua kali empat puluh menit, pelajaran.

a. Perencanaan dan Persiapan Tindakan: Peneliti merencanakan dan mempersiapkan tindakan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diperbarui berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama tentang materi Teks Prosedur. Mereka juga menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk merancang tahapan kegiatan pembelajaran dan membuat instrumen observasi untuk melacak pelaksanaan pembelajaran. Mereka juga membuat Lembar Kerja Siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran siklus pertama ini dilakukan satu kali pertemuan dan dilakukan dalam langkah-langkah berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi persegi.
- 2) Siswa bentuk kelompok belajar dan berdiskusi
- 3) Permainan (*game tournament*)
- 4) Penghargaan kepada kelompok

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi mengenai bangun datar persegi melalui demonstrasi yang dipadukan dengan metode tanya jawab. Sebelum masuk ke tahap diskusi kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bagian materi yang belum mereka pahami. Setelah materi diberikan, siswa dikelompokkan kembali menjadi sepuluh kelompok baru berdasarkan hasil tes formatif yang mereka lakukan setelah siklus pertama. Guru kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi materi persegi yang akan dibahas bersama dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok memiliki empat orang. Setelah diskusi kelompok selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pertandingan, juga dikenal sebagai turnamen:

1. Guru memberikan setiap anggota kelompok nomor 1, 2, 3, atau 4. Peserta yang diberi nomor menentukan di meja turnamen mana mereka akan bermain. Misalnya, pemain dari kelompok A dengan nomor 1 akan bermain di meja turnamen pertama, sementara pemain dengan nomor 2 akan bermain di meja turnamen kedua, dan seterusnya.
2. Penomoran serupa digunakan untuk setiap kelompok. Artinya, semua peserta dengan nomor 1 akan berkumpul di meja turnamen 1, peserta dengan nomor 2 akan berkumpul di meja turnamen 2, dan seterusnya.
3. Setiap meja turnamen terdiri dari sepuluh peserta dari masing-masing kelompok, sehingga tidak ada dua peserta dari kelompok yang sama yang duduk di satu meja.

Setiap pemain di setiap meja memilih pembaca soal dan pemain pertama melalui undian. Pemenang undian mengambil kartu soal dengan nomor pertanyaan dan menyerahkannya kepada pembaca pertanyaan. Pembaca yang bertanya akan:

1. Pertanyaan dibaca sesuai nomor yang diambil. Kemudian, masing-masing pemain dan penantang mengerjakan pertanyaan dalam waktu yang telah ditentukan.
2. Setelah waktu selesai, pemain utama membacakan jawaban soal, yang dijawab oleh penantang secara bergiliran searah jarum jam. Pembaca soal kemudian membuka kunci jawaban, dan poin hanya diberikan kepada pemain yang menjawab dengan benar atau penantang pertama yang memberikan jawaban yang tepat.
3. Jika semua peserta memiliki jawaban yang salah, kartu dibuang dan permainan dilanjutkan ke kartu soal berikutnya. Setiap ronde, posisi peserta di meja diputar searah jam, sehingga masing-masing dari mereka ditugaskan untuk membaca soal, bermain, atau menantang. Selama setiap pemain memiliki kesempatan yang sama pada masing-masing peran, permainan dapat diulang.

c. Pengamatan

1) Aktivitas Belajar Siswa

Selama tindakan, observasi terhadap kegiatan siswa dan guru dilakukan. Obsever, seorang guru di SMP Negeri 1 Pasangkayu, melakukan observasi ini dengan melihat kegiatan siswa dan guru dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Tabel 7. Sebaran Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX C Siklus 2

Kategori	Skor	Siklus 2	
		Jumlah	Persentase
Sangat Aktif	$x \geq 11,25$	11	36,67%
Aktif	$8,75 \leq X < 11,25$	12	40,00%
Cukup	$6,25 \leq X < 8,75$	6	20,00%
Kurang Aktif	$3,75 \leq X < 6,25$	1	3,33%
Sangat Kurang Aktif	$x < 3,75$	0	0,00%
Jumlah		30	100,00%

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada 30 siswa di kelas IX C SMP Negeri 1 Pasangkayu selama semester ganjil. Siswa yang terlibat dalam inovasi pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada kelas IX C berjumlah 1 orang (3,33%) dan sangat kurang ada 0 orang (0,00%). Siswa yang berada dalam kategori cukup berjumlah 6 (20,00%).

4. Prestasi Belajar Siswa Siklus 2

Setelah tindakan siklus I menggunakan Model (NHT) selesai, kegiatan berikutnya memberikan tes formatif. Tes ini berbentuk tes uraian dengan 5 nomor. Tabel 8 menunjukkan distribusi aktivitas belajar siswa berdasarkan penelitian dengan materi "Teks Prosedur" yang telah diselesaikan.

Tabel 8. Nilai Evaluasi Belajar bahasa Inggris Siswa Kelas IX C Siklus 2

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1	AKRAM	90	Tuntas
2	AL MUNAFRIN	80	Tuntas
3	ALVIN SAPUTRA	87	Tuntas
4	ARRAHMA	80	Tuntas
5	AULIA SALSABILA	83	Tuntas
6	FAHDAT SALAMATULLAH	79	Tuntas
7	ISMAIL MANSUR	73	Belum Tuntas, Harus Mengulang
8	JUITA	70	Belum Tuntas, Harus Mengulang
9	KIRANA CITRA LESTARI	80	Tuntas
10	LAILA ADISTI NUR AZIZAH	79	Tuntas
11	M. AFRISAL SETIANSYAH	80	Tuntas
12	MUH.ADNAN BAHARUDDIN	73	Belum Tuntas, Harus Mengulang
13	MUH. FAHRAN	56	Belum Tuntas, Harus Mengulang
14	MUH. GIFRAN	79	Tuntas
15	MUH. ZIDAN	80	Tuntas
16	MUHAMMAD IMRAN	79	Tuntas
17	NUR SINTYA	83	Tuntas
18	PITA AURAH MUNAJAB	87	Tuntas
19	PUTRI DINARTI MARDIS	79	Tuntas
20	RAHMAT RESKI FAHLIFI	80	Tuntas
21	RISKA RAMADHANI AHMAD	79	Tuntas
22	RISMA	80	Tuntas
23	SILSA AL FITRI	80	Tuntas
24	TALITA AURELYA PRAMESTY	92	Tuntas
25	MUH. FAREL	79	Tuntas
26	MUH. FAJRIANTO	83	Tuntas
27	AHMAD. KURNIAWAN	79	Tuntas
28.	RESKI	87	Tuntas
29	INTAN	88	Tuntas

Menurut data dari Tabel 8, peserta didik mencapai skor tertinggi 92 dan skor terendah 56. Angka 79 menunjukkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari 30 siswa, 26 (86,67%) mendapatkan nilai di atas atau sama dengan KKM, sehingga dinyatakan tuntas, sementara 4 (13,33%) masih mendapatkan nilai di bawah KKM, sehingga dinyatakan belum tuntas. Tabel 8 menampilkan rekapitulasi lengkap hasil evaluasi (post-test) siswa kelas IX C

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Post test Siswa Kelas IX F Siklus 2

No.	Kategori	IX C	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	26 orang	26 orang	86,67 %
2.	Belum Tuntas	4 orang	4 orang	13,33 %
	Jumlah	30 orang	30 orang	100,00 %

d. Refleksi

Hasil yang diamati saat menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan bahwa waktu yang tersedia tidak mencukupi. Kegiatan hanya dapat dilakukan sampai tahap permainan dan tidak dapat diberikan penghargaan. Kondisi ini disebabkan oleh pemangkasan waktu dalam program pendidikan selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, peneliti bersama supervisor setuju bahwa kegiatan dirancang dalam dua pertemuan pada siklus II agar seluruh tahapan model

pembelajaran NHT dapat dilakukan dengan baik. Pertemuan pertama berkonsentrasi pada penyampaian materi dan diskusi kelompok, sedangkan pertemuan kedua berfokus pada melakukan turnamen dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Hasil evaluasi siklus ini menunjukkan nilai kelas rata-rata 86,67. Nilai tersebut melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) guru mata pelajaran, yaitu 79,00.

3.2 Temuan Penelitian

Peneliti menemukan sejumlah temuan penting yang dapat mempengaruhi penelitian, seperti:

1. Ada bukti bahwa pembelajaran kooperatif dengan model Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
2. Peserta didik mungkin sangat antusias dengan aktivitas permainan dalam model NHT. Tampak bahwa para pemain dari setiap meja turnamen, yang mewakili kelompok mereka masing-masing, sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang dibacakan selama permainan berlangsung. Beberapa rival tampaknya ingin segera menjawab, bahkan sebelum pemain yang mendapat giliran memberikan jawaban.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT juga berdampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa.

4. KESIMPULAN

Motivasi belajar bahasa Inggris siswa secara umum mengalami kenaikan rata-rata motivasi minimal cukup baik yang awalnya sebesar 7,46 % siswa menjadi sebesar 11,63 % siswa di kelas IX C. Hal ini menurut analisis peneliti dikarenakan sebagai berikut: (1) Siswa senang dengan variasi model pembelajaran yang menurut mereka baru dan belum pernah mereka dapat sebelumnya (2) Siswa dapat memahami materi pembelajaran yang dibahas karena mereka telah diajarkan di jenjang sekolah sebelumnya.

Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX C sebesar 4,17 %.

REFERENSI

- [1] I. G. W. Bayu, I. W. Widiani, dan I. K. Yudiana, "Learning Science with Numbered Heads Together (NHT) based on Growth Mindset Improving Science Literacy and Learning Agility of Elementary School Students," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. –, no. –, 2023. (PDF tersedia via ERIC)
- [2] Z. Sh. Zrar dan W. M. Sabri, "The Effectiveness of the Numbered Heads Together (NHT) Strategy on Scientific Concepts Acquisition for Eighth Grade Students," *Mamosta Journal for Pedagogical Sciences and Teacher Education*, vol. 1, no. 0, pp. 135–140, Mar. 2025.
- [3] M. Riansyah dan D. Hardianti, "The Effect of Numbered Heads Together Learning Model on Students' Mathematical Problem Solving Ability," *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education*, vol. 6, no. 1, pp. 73–81, 2023, doi: 10.36269/hjrme.v6i1.1427. [Wiley Online Library+11ResearchGate+11ERIC+11ResearchGate+1zancojournal.su.edu.krd+1](#)
- [4] R. Mansyur, M. Darwis, dan B. Bernard, "The Influence of Numbered Head Together (NHT) Learning Model on Mathematical Problem Solving Ability Viewed from Student's Learning Motivation," *Proc. Int. Conf. Educ. Stud. Math.*, ICoESM 2021, Dec. 2021, doi: 10.2991/assehr.k.211211.035. [Atlantis Press](#)
- [5] Ria Irawati dan Sri Wahyuni, "Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model on Students' Mathematical Problem Solving Ability," *Mathematics Research and Education Journal*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.25299/mrej.2022.vol6(2).10145. [UIR Press Journal](#)

- [6] H. Suhendra, "Application of NHT Model to Speaking Skills," *SHS Web Conf.*, vol. –, no. –, 2024.
- [7] G. Wati et al., "Influence of NHT on Civics Learning," *ESTEEM Journal*, vol. –, no. –, 2024.
- [8] A. Candra Lestari et al., "Learning Science with Numbered Heads Together," *PEGEM*, 2023.
- [9] S. Jabbar Zrar dan W. M. Sabri, "Effectiveness of NHT on Scientific Concepts," *Mamosta Journal*, Jun. 2025.
- [10] R. Muhammad et al., "Effect of NHT on Mathematical Problem Solving Ability," *Hipotenusa*, 2023.
- [11] Study on NHT strategy for Eighth Grade Science, *ResearchGate*, 2025.
- [12] Classroom Management & Facilitation Approaches, *PMC*, 2024.
- [13] S. Jabbar Zrar & W. M. Sabri, *Mamosta Journal*, Jun. 2025.
- [14] M. K. Gupta dan P. R. Kumar, "Performance Evaluation of SLA Based Task Scheduling in Cloud Using Round Robin," *IJCAC*, vol. 11, no. 3, pp. 45–60, 2021, doi: 10.4018/IJCAC.2021070103.
- [15] A. Bhattacharya et al., "An AI-driven Auto Ticket Assignment System," *arXiv preprint arXiv:2103.05970*, 2021.